

BALÁZS KÁNTÁS

PERANGKAT POS
SELANGOR, NEGARA
MALAYSIA
1878–1941



Penyusun katalog perangkat elektronik:

Dr. Balázs Kántás PhD

ISBN 978-615-7015-14-2

Penerbit yang bertanggung jawab:

Dr. Zoltán Zsávolya PhD

HUNGARICA ELECTRONICA
BUDAPEST, 2025

GAMBARAN UMUM TENTANG SEJARAH DAN FILATELI NEGARA SELANGOR, MALAYSIA, DARI AWAL TAHUN 1800-AN HINGGA AKHIR PERANG DUNIA II

Selangor saat ini adalah salah satu negara bagian Malaysia yang terletak di pantai barat bagian tengah Semenanjung Malaya. Luasnya 8104 km², dengan populasi sekitar 5,5 juta jiwa. Pada awal abad ke-19, Selangor adalah salah satu negara bagian yang memiliki arti strategis di pantai barat Semenanjung Malaya. Pentingnya Selangor terutama disebabkan oleh cadangan timah yang melimpah, yang menjadi

salah satu bahan baku paling dicari di kawasan ini karena permintaan industri global. Kekuasaan sultan setempat saat itu masih relatif terdesentralisasi: para pemimpin lokal dan klan penambang Tionghoa (misalnya perkumpulan rahasia bernama Ghee Hin dan Hai San) memiliki pengaruh besar dalam urusan ekonomi dan pengambilan keputusan politik.

Pada tahun 1860-an dan 1870-an, pertempuran bersenjata antara perkumpulan rahasia bisnis Tiongkok – yang disebut Perang Klang – secara bertahap mengganggu stabilitas negara kecil Melayu tersebut. Kekacauan internal dan kepentingan pedagang Eropa secara bertahap menyebabkan intervensi Inggris, dan Kerajaan Inggris telah menerapkan kebijakan kolonial yang kuat di wilayah tersebut.

Titik balik yang menentukan terjadi setelah penandatanganan Perjanjian Pangkor pada tahun 1874, yang menciptakan model sistem protektorat Inggris di negara-negara kecil yang merdeka di Semenanjung Malaya. Di Selangor, mulai tahun 1875, seorang residen Inggris, pejabat pemerintah yang ditunjuk oleh pemerintah Inggris, mengawasi administrasi publik, dan dengan demikian dimulailah transformasi kolonial negara tersebut.

Di bawah kekuasaan Inggris, ekonomi Selangor dengan cepat mengalami modernisasi. Penambangan timah berkembang menjadi industri besar di wilayah tersebut, dan keuntungan dari industri ini semakin banyak jatuh ke tangan pengusaha Inggris dan Tiongkok. Sejak tahun 1890-an, perkebunan

karet juga berkembang pesat, yang membutuhkan banyak pekerja kontrak dari India. Struktur etnis masyarakat menjadi beragam: komunitas pedesaan Melayu, kelompok penambang dan pedagang Tionghoa, serta pekerja India hidup berdampingan, seringkali dengan kepentingan ekonomi dan sosial yang berbeda. Sifat multietnis negara ini mempertajam ketegangan antar etnis.

Pada tahun 1896, Selangor bergabung dengan Perak, Negeri Sembilan, dan Pahang dalam persekutuan kolonial Inggris bernama Federated Malay States, yang menerapkan administrasi dan kebijakan ekonomi bersama. Kuala Lumpur, ibu kota Selangor, kemudian menjadi pusat administrasi federasi tersebut, dan secara bertahap menjadi pusat

administrasi seluruh Semenanjung Malaya, dan hingga saat ini masih menjadi ibu kota Malaysia. Kota ini mengalami pertumbuhan pesat pada paruh pertama abad ke-20, dengan dominasi komunitas Tionghoa dan pembangunan infrastruktur modern.

Selama Perang Dunia I, permintaan timah dan karet serta konjungtur industri militer telah mendorong perekonomian Selangor, tetapi krisis ekonomi besar pada tahun 1930-an menyebabkan kemerosotan yang parah: jatuhnya harga menyebabkan pengangguran massal, ketegangan sosial, dan ketidakstabilan politik di wilayah tersebut. Gerakan reformasi Islam dan organisasi politik modern semakin menguat di kalangan komunitas Melayu,

sementara ide-ide komunis menyebar dengan cepat di kalangan pekerja Tionghoa.

Pada akhir tahun 1941, Selangor, bersama dengan negara-negara Melayu lainnya, dengan cepat jatuh ke bawah pendudukan Jepang. Kekuasaan Jepang yang berlangsung dari tahun 1941 hingga 1945 membawa perubahan dramatis di wilayah tersebut: pemerintahan Inggris runtuh total, otoritas militer Jepang memberlakukan kerja paksa, perampasan makanan, dan penindasan politik terhadap penduduk setempat. Komunitas Tionghoa sangat menderita akibat pembalasan Jepang, dan banyak dari mereka mencari perlindungan dalam barisan organisasi gerilya paramiliter bersenjata, Tentara Rakyat Malaya Anti-Jepang (Malayan People's Anti-Japanese Army), dan

secara aktif memerangi penindasan Jepang. Penduduk Melayu memiliki pandangan yang beragam terhadap pendudukan tersebut: sebagian melihatnya sebagai peluang untuk mengakhiri dominasi kolonial Inggris, tetapi sebagian lainnya dengan cepat menentang penjajah karena kekejaman Jepang dan lebih memilih kembalinya pemerintahan kolonial Inggris yang jauh lebih manusiawi sebagai alternatif yang lebih baik.

Pada tahun 1945, setelah Jepang menyerah, pasukan Inggris kembali, tetapi di Selangor - dan khususnya di Kuala Lumpur - era politik baru telah dimulai, yang tidak dapat dihentikan oleh kebijakan kolonial apa pun. Pengalaman perang memperkuat tuntutan kemerdekaan Melayu, dan dalam dekade-

dekade berikutnya, gerakan nasionalis Melayu, organisasi politik Tionghoa dan India, serta pemberontakan komunis mengubah kehidupan politik di wilayah tersebut. Pada tahun 1948, otoritas Inggris membentuk Federasi Melayu/Konfederasi Negara, di mana Selangor memainkan peran penting. Ini adalah sebuah negara yang berada di bawah kekuasaan Inggris, tetapi memiliki tingkat kemerdekaan tertentu, yang secara bertahap mempersiapkan pemisahan negara-negara Melayu dari Kerajaan Inggris dan kemerdekaan mereka yang sesungguhnya.

Pada tahun 1950-an, Selangor menjadi pusat proses kemerdekaan Melayu melalui ibu kota Kuala Lumpur. Organisasi politik bernama United Malay National Organisation (UMNO)

dan sekutunya mengarahkan negosiasi politik dari sini, yang pada tahun 1957 mengarah pada kemerdekaan Semenanjung Melayu. Selangor memainkan peran penting dalam sejarah modern Malaysia, mulai dari munculnya pengaruh Inggris, melalui tahun-tahun sulit pendudukan Jepang, hingga kemerdekaan, dan hingga saat ini tetap menjadi salah satu unit administrasi penting dalam negara Malaysia yang berbasis federal, dengan otonomi yang luas.

Mengenai sejarah pos dan filateli negara Melayu Selangor, pada awal abad ke-19, komunikasi pos di Selangor, seperti di negara-negara Melayu lainnya di wilayah tersebut, masih berjalan secara informal melalui penyedia layanan swasta: pedagang, pemimpin

politik lokal, dan perusahaan pertambangan Tiongkok mempekerjakan kurir dan penyedia jasa pos swasta untuk mengirimkan surat. Dengan meningkatnya pengaruh Inggris, terutama sejak tahun 1870-an, layanan pos yang terorganisir secara bertahap dibangun di wilayah tersebut. Kantor pos resmi pertama dibuka di Klang dan Kuala Lumpur pada akhir tahun 1870-an, ketika pemerintahan residen Inggris mengatur layanan pos negara.

Perangko pertama Selangor sebenarnya muncul pada tahun 1878, ketika perangko Straits Settlements, yaitu kelompok koloni Inggris yang disebut Pemukiman Selat, dicap dengan tulisan SELANGOR. Perangko ini sekarang termasuk dalam barang langka filateli

di wilayah tersebut dan sangat dicari oleh para kolektor perangko.

Sekitar tahun 1895–1896, Selangor sebagai anggota Federated Malay States (Negara-negara Melayu Bersekutu) telah berpartisipasi dalam penerbitan seri perangko dengan desain bersama bersama dengan Perak, Negeri Sembilan, dan Pahang. Perangko bersama ini sering menampilkan motif simbolis Malaysia (seperti harimau dan gajah), dan meskipun desainnya seragam, nama negara bagian Malaysia yang bersangkutan juga tercantum di dalamnya.

Perangko yang ditampilkan di atas tetap digunakan dalam waktu yang cukup lama. Selama Perang Dunia I, layanan pos beroperasi dengan relatif lancar, tetapi karena

penghematan biaya, semakin banyak seri prangko yang dicetak ulang. Antara dua perang dunia, penerbitan prangko mencerminkan siklus ekonomi: dampak dari booming perdagangan karet dan timah, kemudian kemerosotan akibat krisis dunia.

Pada tahun 1935, Selangor menerbitkan seri prangko baru yang menampilkan Masjid Sultan Suleiman di Klang, ibu kota Selangor. Meskipun prangko tersebut bertuliskan MALAYA, motif lokal yang emblematis jelas merujuk pada Selangor.

Pada tahun 1936, seri prangko yang disebutkan di atas diperluas dengan nilai dan variasi warna tambahan.

Pada tahun yang sama, potret Aladeinn Suleiman, sultan Perak saat itu, juga muncul pada prangko yang diterbitkan secara lokal.

Pada tahun 1941, potret sultan baru Selangor, Hisamuddin, muncul pada prangko Malaysia yang diterbitkan secara lokal.

Pendudukan Jepang, yang berlangsung antara tahun 1942 dan 1945, membawa perubahan dramatis di wilayah tersebut. Pihak berwenang Jepang mencetak ulang prangko Melayu yang ada dengan bahasa Jepang, dan sebagian besar prangko ini diedarkan di Selangor. Prangko ini hanya beredar dalam waktu singkat, tetapi kini menjadi sangat berharga bagi para kolektor. Korespondensi penduduk sipil sangat dibatasi dan disensor, dan

layanan pos terutama melayani administrasi militer.

Setelah tahun 1945, otoritas Inggris memulihkan pemerintahan kolonial, dan kemudian mengintegrasikan Selangor ke dalam layanan pos terpadu Federasi Malaya yang dibentuk pada tahun 1948. Pada saat itu, prangko kolonial Inggris juga beredar di sini, salah satunya untuk memperingati pernikahan perak Raja Inggris George VI.

Namun, pada tahun 1949, seri prangko lokal baru dengan potret penguasa Selangor, Sultan Hisamuddin, juga diterbitkan.

Setelah itu, penerbitan prangko independen Perak pada dasarnya dihentikan, dan pada tahun 1957, Selangor menjadi salah

satu negara bagian dari federasi negara-negara Melayu yang baru dibentuk...

SUMBER YANG DIGUNAKAN

Nigel Barley, *White Rajah. A Biography of Sir James Brooke*, London, Brown Book Group, 2002.

Adrian Bethray, *From Pirates to Philately - The Adventures of Collecting Sarawak*.

<https://www.google.com/search?q=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+-+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&og=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+->

[+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBBzY2M2owajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](#)

Richard Cavendish, *Birth of Sir James Brooke*, History Today. April 2003, Vol. 53, Issue 4.

W.R. Forrester-Wood, *The Stamps and Postal History of Sarawak*, Brighton, The Sarawak Specialists' Society, 1957.

G. E. Hansford-L.A. Noble, *Sarawak and Her Stamp. An Analytical Survey of all Issues from 1869 to 1934*, Isle of Wight, The Times Press, 1935.

Virginia Matheson Hooker, *A Short History of Malaysia: Linking East and West*, London, Allen & Unwin, 2003.

R. H. D. Lockhart, A Study of the Stamps of Sarawak, London, Offices of Stamp Collecting journal, 1920.

James Mackay, *Bélyegek és bélyeggyűjtés*, Budapest, Kossuth Kiadó, 2008.

Fred. J. Melville, *The Postage Stamps of Sarawak with a History of the Post Office from 1869-1906*, London, Nissen, 1907.

Anthony Millner, *The Invention of Politics in Colonial Malaya: Contesting Nationalism and*

the Expansion of the Public Sphere, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.

Bertram W.H. Poole, *Sarawak, A Complete History of its Postage Stamps*, London, D. Field, 1906.

Edward W. Proud, *The Postal History of British Borneo*, Proud-Bailey, East Sussex, 1987.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 1 Straits Settlements*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Federated Malay States*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Unfederated Malay States (Johore, Kedah, Kelantan, Perlis and Trengganu)*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Cassandra Pybus, *The White Rajahs of Sarawak: Dynastic Intrigue and the Forgotten Canadian Heir*, Vancouver, Douglas & McIntyre, 1996.

Robert Reece, *The Name of Brooke. The End of White Rajah Rule in Sarawak*, Sarawak Literary Society, 1993.

Robert Reece, *Masa Japun. Sarawak under the Japanese, 1941-1945*, Sarawak Literary Society, 1998.

Robert Reece, *The White Rajahs of Sarawak. A Borneo Dynasty*, London, Archipelago Press, 2004.

Mike Thomson, *The Stabbed Governor of Sarawak*.

<https://www.bbc.com/news/magazine-17299633>

Barbara Watson Andaya–Leonard Andaya, *A History of Malaysia*, Honolulu, University of Hawaii Press, 2001.

Neville Watterson, *Sarawak, the De La Rue Story*, London, Brock Publications, 2000.

James Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/James_Brooke

Charles Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Brooke,_Rajah_of_Sarawak

Anthony Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Anthony_Brooke

British Malaya - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/British_Malaya

Postage stamps and postal history of Malaysia
- Wikipedia

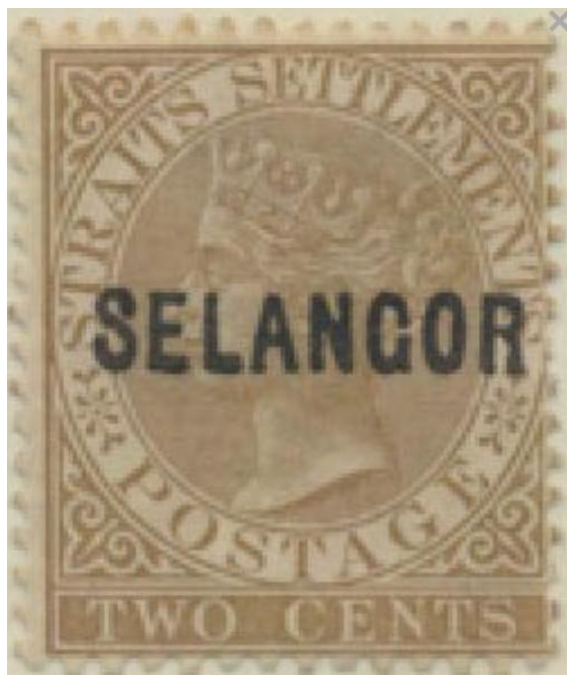
https://en.wikipedia.org/wiki/Postage_stamps_and_postal_history_of_Malaysia

Stamp Issuing Entities Of The World.

<https://www.linns.com/insights/stamp-issuing-entities-of-the-world.html>

Stanley Gibbons Commonwealth Stamp Catalogue: Brunei, Malaysia & Singapore, 5th Edition, London, Stanley Gibbons, 2018.

**SELANGOR
MALAYSIA NEGARA
BERSENGAJA
MENGELUARKAN
PERANGKO DALAM
URUTAN
KRONOLOGIS
1878–1941**



1878

Michel MY-SE 3



1882
Michel MY-SE 6



1883
Michel MY-SE 4



1885
Michel MY-SE 5



1885
Michel MY-SE 71



1885

Michel MY-SE 7II



1885

Michel MY-SE 7III



1886
Michel MY-SE 7IV



1887
Michel MY-SE 7V



1889
Michel MY-SE 7VI



1889
Michel MY-SE 81



1889
Michel MY-SE 8II



1889
Michel MY-SE 8III



1890
Michel MY-SE 7VII



1890
Michel MY-SE 8IV



1891
Michel MY-SE 7VIII



1891
Michel MY-SE 91



1891
Michel MY-SE 9II



1891
Michel MY-SE 9III



1891
Michel MY-SE 9IV



1891
Michel MY-SE 11



1891
Michel MY-SE 21



1892
Michel MY-SE 13



1893
Michel MY-SE 10



1894
Michel MY-SE 14



1895
Michel MY-SE 12



1895
Michel MY-SE 15



1895
Michel MY-SE 16



1895
Michel MY-SE 18



1895
Michel MY-SE 22



1895
Michel MY-SE 25



1896
Michel MY-SE 19



1896
Michel MY-SE 21



1897
Michel MY-SE 23



1897
Michel MY-SE 24



1897
Michel MY-SE 27



1898
Michel MY-SE 17



1898
Michel MY-SE 20



1899
Michel MY-SE 26



1900
Michel MY-SE 28



1900
Michel MY-SE 29



1900
Michel MY-SE 30



1935
Michel MY-SE 35



1935
Michel MY-SE 36



1935
Michel MY-SE 38



1935
Michel MY-SE 44



1936
Michel MY-SE 31



1936
Michel MY-SE 32



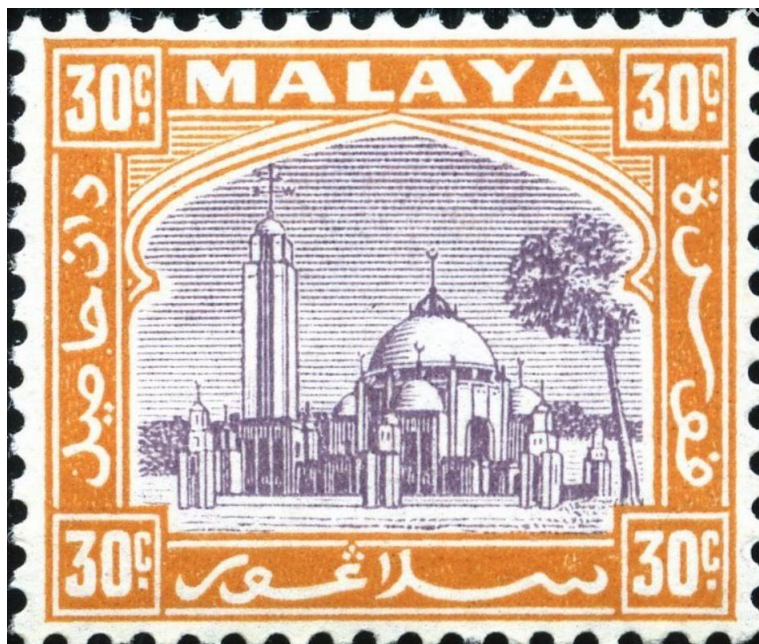
1936
Michel MY-SE 39



1936
Michel MY-SE 40



1936
Michel MY-SE 42



1936
Michel MY-SE 43



1936
Michel MY-SE 45



1936
Michel MY-SE 46



1936
Michel MY-S 47



1936
Michel MY-S 48



1937
Michel MY-SE 37



1941
Michel MY-SE 33A



1941
Michel MY-SE 34



1941
Michel MY-SE 41



1941
Michel MY-SE 49



1941
Michel MY-SE 50

Collectively known as **BRITISH MALAYA**

Collectively known as **BRITISH BORNEO**

NEGERI SEMBILAN PAHANG PERAK SELANGOR	JOHOR KEDAH KELANTAN PERLIS TERENGGANU	1824 Holland ceded MALACCA to British East India	1790 Kedah ceded PENANG to British East India	2 August 1824 SINGAPORE became a British Colony	1846 Brunei ceded LABUAN to Britain	1882 SABAH governed by British North Borneo Company	1841 Brunei ceded SARAWAK to the White Rajah Dynasty of Sarawak
		1826 STRAITS SETTLEMENTS established under the control of the British East India Company			1848 LABUAN became a Crown Colony	1888 Sabah became British NORTH BORNEO protectorate	
1895 Federated Malay States	Unfederated Malay States	1 April 1867 STRAITS SETTLEMENTS became a Crown Colony			1 January 1890 Labuan annexed to NORTH BORNEO		
			30 October 1906 Labuan joined the STRAITS SETTLEMENTS				
1 April 1946 Federated Malay States, Unfederated Malay States, Malacca and Penang formed the MALAYAN UNION					1 April 1946 Labuan annexed to Singapore, which be- came the CROWN COLONY OF SINGAPORE		
31 January 1948 Reformed as the FEDERATION OF MALAYA (The Malay States became British Protectorates)			(Malacca and Penang remained British Colonies)		3 June 1959 SINGAPORE granted self-governance	15 July 1946 Labuan annexed to North Borneo, which became the CROWN COLONY OF BRITISH NORTH BORNEO	1 July 1946 The Rajah ceded SARAWAK to the British Crown
			31 August 1957 The FEDERATION OF MALAYA granted independence within the British Commonwealth		August 1963 SINGAPORE declared independence	31 August 1963 BRITISH NORTH BORNEO granted self-governance	22 July 1963 SARAWAK granted self-governance
1 February 1974 KUALA LUMPUR Federal Territory ceded from Selangor 1 February 2001 PUTRAJAYA Federal Territory ceded from Selangor			16 September 1963 The Federation of Malaya, Singapore, British North Borneo (as the State of Sabah) and Sarawak merge to form MALAYSIA		9 August 1965 SINGAPORE expelled from Malaysia	16 April 1984 LABUAN Federal Territory ceded from Sabah	